



## Pengaruh Akses Media Sosial Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Palangkaraya Mengenai Isu Demonstrasi 2025

Olipia <sup>1)</sup>; Jeni Estri <sup>2)</sup>; Rahmalia Wulan Azizah <sup>3)</sup>; Rio Pratama <sup>4)</sup>; Marvy Ferdian Agusta Sahay <sup>5)</sup>

<sup>12345)</sup> Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya

Email: <sup>1)</sup> [olipiaa.24@gmail.com](mailto:olipiaa.24@gmail.com) ; <sup>2)</sup> [jeniestri06@gmail.com](mailto:jeniestri06@gmail.com) <sup>3)</sup> ; [rahmalia.wulanazizah@fisip.upr.ac.id](mailto:rahmalia.wulanazizah@fisip.upr.ac.id)

<sup>4)</sup> [rio.pratama@fisip.upr.ac.id](mailto:rio.pratama@fisip.upr.ac.id) <sup>5)</sup> ; [marvysahay@fisip.upr.ac.id](mailto:marvysahay@fisip.upr.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received [17 Oktober 2025]

Revised [03 Desember 2025]

Accepted [16 Desember 2025]

### KEYWORDS

*Social Media, Level of Knowledge, Uses and Gratifications, 2025 Demonstration, Palangkaraya.*

*This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license*



### ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah menjadikan media sosial sebagai infrastruktur politik digital yang signifikan, terutama dalam membentuk pengetahuan masyarakat mengenai isu-isu aktual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akses media sosial terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Kota Palangkaraya mengenai Isu Demonstrasi 2025. Alasan dilakukannya analisis ini adalah karena masih terbatasnya representasi empiris dari masyarakat di kota-kota seperti Palangkaraya dalam literasi serupa, serta urgensi untuk memahami peran media sosial dalam membentuk pemahaman publik terhadap isu politik yang kompleks dan sensitif secara real-time. Data penggunaan media sosial di Kota Palangkaraya menunjukkan bahwa platform seperti TikTok, Instagram, Facebook, dan Twitter/X menjadi saluran utama, dengan TikTok mendominasi sebagai platform pilihan mayoritas responden. Berdasarkan Teori Uses and Gratifications, hasil analisis regresi linear sederhana mengungkapkan bahwa akses media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat. Temuan ini menguatkan peran media sosial sebagai saluran informasi politik yang efektif sekaligus mengidentifikasi pentingnya literasi digital untuk memitigasi kerentanan terhadap misinformasi.

### ABSTRACT

The development of digital technology has made social media a significant digital political infrastructure, especially in shaping public knowledge about current issues. This study aims to analyze the influence of social media access on the level of knowledge of the people of Palangkaraya City regarding the 2025 Demonstration Issue. The reason for conducting this analysis is the limited empirical representation of communities in cities such as Palangkaraya in similar studies, as well as the urgency to understand the role of social media in shaping public understanding of complex and sensitive political issues in real time. Data on social media usage in Palangkaraya City shows that platforms such as TikTok, Instagram, Facebook, and Twitter/X are the main channels, with TikTok dominating as the platform of choice for the majority of respondents. Based on Uses and Gratifications Theory, the results of simple linear regression analysis reveal that social media access has a positive and significant effect on the level of public knowledge. These findings reinforce the role of social media as an effective channel for political information while identifying the importance of digital literacy to mitigate vulnerability to misinformation.

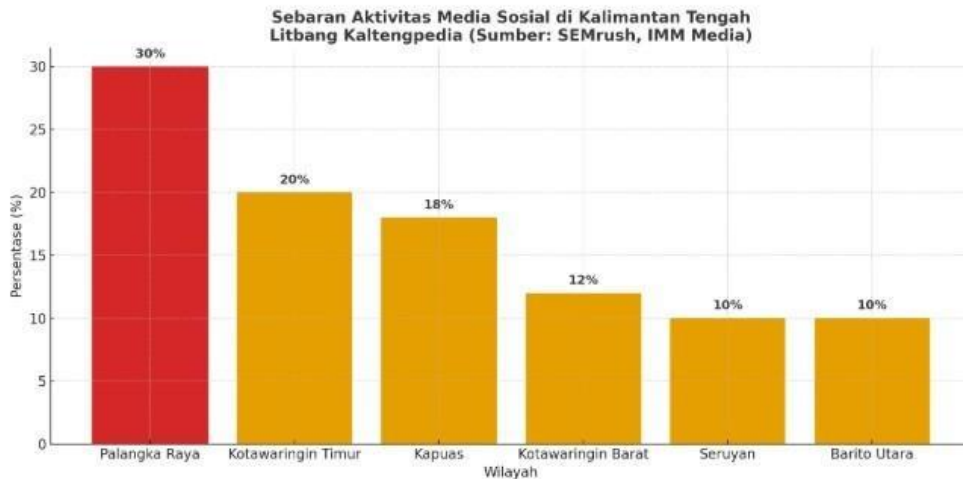
## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi politik masyarakat. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok kini menjadi ruang publik baru yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai arena diskusi isu-isu politik dan sosial (Azizah, 2023). Fungsi media sosial telah meluas menjadi infrastruktur politik digital bagi masyarakat. Masyarakat kini menggunakan media sosial sebagai sarana untuk memperoleh berbagai informasi, saling bertukar pendapat, dan membangun opini mengenai perkembangan politik yang terjadi di sekitar mereka. Dalam Pasal 28F UUD 1945 menyatakan "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia." Platform-platform ini tidak hanya menjadi sumber informasi primer yang cepat dan mudah diakses, tetapi juga berperan sebagai ajang deliberasi publik tempat berbagai sudut pandang saling bertemu. Melalui fitur seperti kolom komentar, grup diskusi, dan konten live, proses pertukaran pendapat terjadi secara intensif dan real-time. Interaksi inilah yang kemudian mengkristalkan opini-opini personal menjadi sebuah pandangan kolektif mengenai isu-isu politik, mulai dari tingkat lokal hingga nasional.

Aksi demo ini berawal dari ketidakpuasan terhadap kebijakan tunjangan anggota DPR yang dianggap tidak sensitif di tengah kondisi ekonomi yang belum pulih serta diwarnai viralnya video dan pernyataan mengundang perdebatan anggota DPR. Gelombang unjuk rasa lewat media sosial

memperlihatkan peran media sosial sebagai katalis opini publik dan pengerahan massa. Pada demonstrasi yang berlangsung khususnya di Kota Palangka Raya tahun 2025, peran media sosial sangat menonjol sebagai media utama dalam penyebaran informasi dan mobilisasi massa. Ketika media konvensional (seperti televisi dan surat kabar) mengalami keterbatasan dalam memberikan liputan cepat dan aktual terhadap perkembangan situasi di lapangan, masyarakat Palangka Raya beralih ke media sosial yang menawarkan akses informasi real-time, banyak ragam sudut pandang, dan ruang bagi diskusi publik secara terbuka. Platform seperti Facebook, Instagram, TikTok, bahkan X (Twitter) digunakan untuk mengumumkan titik kumpul, mengabarkan kondisi aksi secara langsung, dan mendokumentasikan gerakan massa sehingga partisipasi publik dapat terjadi secara lebih luas dan cepat.

**Gambar 1. Grafik aktivitas media sosial di Kalimantan Tengah tahun 2025**



*sumber : litbang kalteng pedia(2025)*

Menurut data Litbang Kalteng Pedia, Persentase pengguna media sosial di Kalimantan Tengah Khususnya di Kota Palangka Raya pada tahun 2025 adalah sekitar 30% dari total aktivitas pengguna media sosial di Kalimantan Tengah. Kota Palangka Raya menjadi wilayah dengan penetrasi pengguna media sosial tertinggi di provinsi tersebut, didorong oleh tingginya penetrasi internet, urbanisasi, dan konsentrasi komunitas digital. Selain itu, data nasional menyebutkan bahwa sekitar 80% penduduk Indonesia merupakan pengguna aktif media sosial, dengan WhatsApp dan Instagram sebagai platform dominan untuk memperoleh informasi politik (Kaltengpedia, 2025). Hal ini menegaskan bahwa sebagian besar masyarakat Palangka Raya sangat tergantung pada media sosial sebagai sumber informasi, khususnya mengenai isu-isu seperti demonstrasi 2025. Meskipun akses media sosial sangat luas dan intensif, tingkat pengetahuan politik masyarakat tidak selalu meningkat secara proporsional. Fenomena seperti echo chambers dan polarisasi informasi menyebabkan distorsi pemahaman, sehingga informasi yang berlimpah tidak selalu berubah menjadi pengetahuan yang akurat dan kritis (Rachmatoellah, Lestari, & Wibowo, 2024).

Studi-studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Perkasa (2025) dan Apriyani (2021), telah mengkaji pengaruh penggunaan media sosial terhadap pengetahuan politik masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut menyoroti hubungan langsung antara penggunaan media sosial dan tingkat pengetahuan, namun masih terdapat celah dalam menganalisis secara langsung bagaimana akses dan motivasi dalam menggunakan media sosial mempengaruhi tingkat pengetahuan khususnya pada masyarakat kota Palangkaraya, mengenai isu yang sedang berkembang tersebut. Meskipun eksplorasi mengenai pengaruh media sosial terhadap pengetahuan politik telah banyak dilakukan, beberapa celah akademis masih dapat diidentifikasi. Secara geografis, fokus penelitian serupa masih didominasi oleh studi di wilayah metropolitan seperti Jakarta sehingga representasi empiris dari masyarakat di kota-kota kecil seperti Palangkaraya menjadi sangat terbatas. Secara temporal, literatur yang ada umumnya menganalisis peristiwa yang telah berlalu (post-event analysis), sementara kajian tentang bagaimana media sosial membentuk pengetahuan publik terhadap isu seperti isu demonstrasi 2025 masih terbatas. Lebih jauh, dari perspektif teoritis, penerapan Teori Uses and Gratifications dalam konteks isu politik yang kompleks dan sensitif masih terbatas, mengingat teori ini lebih sering diaplikasikan pada ranah hiburan, gaya hidup, atau pemasaran. Penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan kontekstual dan metodologisnya. Secara kontekstual, studi ini mengisi celah literatur dengan menyoroti efektivitas media sosial sebagai saluran informasi sekaligus mengidentifikasi kerentanan informasi di kalangan masyarakat



Palangkaraya terhadap suatu isu. Dari sisi metodologis, penelitian ini tidak hanya mengukur ada atau tidaknya akses, tetapi melakukan analisis yang lebih komprehensif dengan mengeksplorasi korelasi antara karakteristik demografis, pola penggunaan (seperti durasi, preferensi platform, dan jenis konten yang diakses), serta tingkat pemahaman masyarakat terhadap dinamika isu demonstrasi. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya berkontribusi pada khazanah ilmu komunikasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai semacam sistem peringatan dini (*early warning system*) bagi penguatan literasi digital dan kebijakan komunikasi publik di tengah maraknya informasi yang belum terverifikasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh akses media sosial terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Kota Palangkaraya mengenai isu demonstrasi tahun 2025, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pemanfaatan media sosial sebagai sumber informasi.

## LANDASAN TEORI

### Teori Use and Gratification

Penelitian ini menggunakan perspektif kontemporer dari teori Use and Gratification (U&G) yang diaplikasikan pada konteks media sosial dan partisipasi politik, mengacu pada temuan Schmidt & Strasser (2023) serta Liu et al. (2022). Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat secara aktif menggunakan platform media sosial untuk memenuhi kebutuhan spesifik terkait isu-isu sosial-politik, seperti demonstrasi. Dimensi gratifikasi yang diukur meliputi: *civic engagement gratification* (kebutuhan untuk merasa terlibat secara sosial), *information surveillance* (pemantauan informasi secara terus-menerus), *social interaction gratification* (berdiskusi dan berbagi opini), dan *expression and activism* (menyuarakan pendapat dan dukungan).

Keterkaitan teori dengan judul penelitian ini dapat dijelaskan melalui penggunaan Teori Uses and Gratifications, yang menekankan bahwa khalayak merupakan pihak yang aktif dalam memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Dalam konteks penelitian berjudul "Pengaruh Akses Media Sosial terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kota Palangkaraya mengenai Isu Demonstrasi 2025", teori ini digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat secara sadar memanfaatkan media sosial guna memenuhi kebutuhan informasi (kognitif) dan keterhubungan sosial mereka terkait isu demonstrasi. Melalui akses yang meliputi frekuensi, durasi, intensitas, serta jenis platform yang digunakan (Variabel X), masyarakat memperoleh dan memproses informasi sesuai minat serta kebutuhan mereka.

### Teori Tingkat Pengetahuan Masyarakat

Tingkat pengetahuan, penelitian ini mengadopsi kerangka Evaluasi Kritis Informasi Digital yang dikembangkan oleh Breakstone et al. (2021) dari Stanford History Education Group. Kerangka ini menekankan pada kemampuan kognitif tingkat tinggi dalam memproses informasi di media sosial, yang dibagi menjadi tiga level: (1) Pengetahuan Faktual dan Kontekstual: Mengenali aktor, tuntutan, dan kronologi dasar suatu unjuk rasa; (2) Pengetahuan Prosedural: Kemampuan untuk melakukan lateral reading yaitu membuka tab browser baru untuk memverifikasi keakuratan sebuah postingan media sosial; dan (3) Pengetahuan Evaluatif: Kemampuan mengidentifikasi bias, menilai kredibilitas sumber, dan mengenali teknik manipulasi yang mungkin digunakan dalam konten terkait demonstrasi. Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk mengukur pemahaman masyarakat di tengah maraknya arus informasi dan misinformasi pada isu-isu yang kompleks dan polarisasi tinggi seperti demonstrasi.

Melalui Teori Tingkat Pengetahuan Proses aktif ini kemudian berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat (Variabel Y), yang tercermin dalam kemampuan mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang diperoleh dari media sosial. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan masyarakat bukan sekadar efek pasif dari terpapar media, melainkan hasil dari interaksi aktif individu dengan media sosial dalam memenuhi rasa ingin tahu dan kebutuhan informasinya mengenai isu demonstrasi tahun 2025.

### Pasal 28F UUD 1945

Pasal 28F UUD 1945 berfungsi sebagai landasan teori hukum normatif yang menjelaskan hubungan antara akses media sosial dan tingkat pengetahuan masyarakat. Pasal ini menjadi kerangka teoretis yang menjamin hak konstitusional setiap orang untuk berkomunikasi, memperoleh, mengolah, dan menyampaikan informasi melalui segala jenis saluran yang tersedia termasuk media sosial sehingga menciptakan landasan hukum yang memungkinkan akses media sosial (variabel X) berkembang secara legal dan masif di kalangan masyarakat Palangkaraya. Lebih lanjut, teori hukum ini tidak hanya menjelaskan mengapa masyarakat memiliki hak legal untuk mengakses informasi mengenai Isu

Demonstrasi 2025 melalui platform digital, tetapi juga membentuk kerangka pertanggungjawaban negara untuk memastikan bahwa pemenuhan hak konstitusional ini diimbangi dengan perlindungan terhadap kualitas informasi yang diakses, sehingga akses informasi yang dilindungi konstitusi tersebut benar-benar dapat berkontribusi terhadap peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat (variabel Y) yang kritis dan komprehensif, bukan sekadar menambah kuantitas informasi yang rentan terhadap distorsi dan misinformasi.

## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuisisioner online sebagai alat utama untuk mengumpulkan data. Tujuan penelitian adalah mengkaji preferensi masyarakat Palangka Raya dalam menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama mengenai isu demonstrasi 2025. Pendekatan kuantitatif dipilih agar dapat memperoleh gambaran yang terukur dan sistematis mengenai hubungan antara intensitas akses media sosial dan pemahaman politik masyarakat terhadap isu tersebut. Subjek penelitian adalah masyarakat di Kota Palangkaraya yang aktif menggunakan media sosial. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling berdasarkan tabel Morgan & Krejcie untuk menentukan ukuran sampel yang representatif dari 150 populasi tersebut, yakni sebanyak 108 responden. Pemilihan kriteria ini didasari oleh kebutuhan untuk memperoleh data yang relevan mengenai pengaruh akses media sosial pada tingkat pengetahuan terkait isu demonstrasi, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan pemahaman masyarakat yang aktual dan kontekstual. Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini melalui metode survey untuk mendapatkan opini individu dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan memakai google form. Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian ini dengan menggunakan skala likert dengan 4 poin yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Setuju (S), Sangat Setuju (SS). Variabel utama dalam penelitian ini adalah satu variabel bebas (independen) yaitu Akses media sosial (X), dan satu variabel terikat (dependen) yaitu tingkat pengetahuan masyarakat (Y).

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden yaitu mayoritas responden berusia 19–20 tahun (52%). Diikuti oleh usia 21–22 tahun (28%). Hanya sebagian kecil berusia 17-18 tahun (13%) dan  $\geq 23$  tahun (7%). Dengan mayoritas adalah perempuan 75,7% (84 orang), Laki-laki 24,3% (27 orang). Responden penelitian lebih banyak didominasi perempuan. Serta jenjang pendidikan terakhir responden SMA/SMK (79%), diikuti oleh D3/S1 (19%). Hanya sebagian SMP (2%). Artinya responden didominasi oleh tamatan SMA/SMK. Selanjutnya, analisis menggunakan spss versi 27 untuk menguji pengaruh akses media sosial terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai isu demonstrasi 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

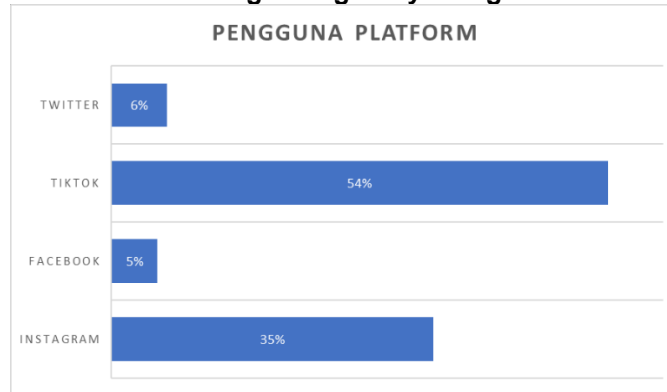
Penelitian ini menggunakan perspektif kontemporer dari teori Use and Gratification (U&G) yang diaplikasikan pada konteks media sosial dan partisipasi politik, mengacu pada temuan Schmidt & Strasser (2023) serta Liu et al.,(2022). Teori ini menjelaskan bahwa masyarakat secara aktif menggunakan platform media sosial untuk memenuhi kebutuhan spesifik terkait isu-isu sosial-politik, seperti demonstrasi. Dimensi gratifikasi yang diukur meliputi: civic engagement gratification (kebutuhan untuk merasa terlibat secara sosial), information surveillance (pemantauan informasi secara terus-menerus), social interaction gratification (berdiskusi dan berbagi opini), dan expression and activism (menyuarakan pendapat dan dukungan).

Untuk mengukur variabel terikat, yaitu tingkat pengetahuan, penelitian ini mengadopsi kerangka Evaluasi Kritis Informasi Digital yang dikembangkan oleh Breakstone et al. (2021) dari Stanford History Education Group. Kerangka ini menekankan pada kemampuan kognitif tingkat tinggi dalam memproses informasi di media sosial, yang dibagi menjadi tiga level: (1) Pengetahuan Faktual dan Kontekstual: Mengenali aktor, tuntutan, dan kronologi dasar suatu unjuk rasa; (2) Pengetahuan Prosedural: Kemampuan untuk melakukan lateral reading yaitu membuka tab browser baru untuk memverifikasi keakuratan sebuah postingan media sosial; dan (3) Pengetahuan Evaluatif: Kemampuan mengidentifikasi bias, menilai kredibilitas sumber, dan mengenali teknik manipulasi yang mungkin digunakan dalam konten terkait demonstrasi. Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk mengukur pemahaman masyarakat di tengah maraknya arus informasi dan misinformasi pada isu-isu yang kompleks dan polarisasi tinggi seperti demonstrasi.



Berdasarkan kerangka teori tersebut, peneliti menyebarkan kuesioner yang dirancang untuk mengukur Akses Media Sosial (X) berdasarkan dimensi U&G kontemporer dan Tingkat Pengetahuan (Y) berdasarkan kemampuan evaluasi kritis informasi digital. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan pada kedua variabel dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan untuk pengukuran lebih lanjut.

**Gambar 2. Diagram Media Sosial Yang Paling Banyak Digunakan Untuk Mencari Informasi**



Sumber diolah: Hasil Google Form(2025)

Dari 108 responden, mayoritas masyarakat Palangka Raya menggunakan TikTok (54%) sebagai platform utama untuk mengikuti Isu Demonstrasi 2025. Disusul oleh Instagram (35%), Twitter/X (6%), dan Facebook (5%). Hal ini menunjukkan bahwa TikTok menjadi media paling dominan dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat mengenai isu demonstrasi 2025.

Data yang terkumpul mayoritas responden berusia 19–20 tahun (52%). Diikuti oleh usia 21–22 tahun (28%). Hanya sebagian kecil berusia 17-18 tahun (13%) dan ≥23 tahun (7%). Dengan mayoritas adalah perempuan 75,7% (84 orang), Laki-laki 24,3% (27 orang). Responden penelitian lebih banyak didominasi perempuan. Serta jenjang pendidikan terakhir responden SMA/SMK (79%), diikuti oleh D3/S1 (19%). Hanya sebagian SMP (2%). Artinya responden didominasi oleh tamatan SMA/SMK.

### Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2020) Validitas adalah suatu derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti. Dengan kata lain, sejauh mana hasil pengukuran mendekati nilai sebenarnya dari variabel yang diukur.

Pengujian instrumen penelitian validitas dilakukan untuk memastikan bahwa setiap item pernyataan mampu mengukur variabel yang ditentukan dengan akurat. Dengan menggunakan rumus Product Moment Correlation sebagai metode untuk mengetahui korelasi antara skor item dengan total skor variabel secara menyeluruh. Berdasarkan hasil pengujian validitas terhadap variabel Akses Media Sosial (X) dengan 15 item pertanyaan, seluruh item menunjukkan nilai korelasi yang signifikan sehingga dapat dikategorikan valid. Hal yang sama juga berlaku pada variabel Tingkat Pengetahuan Masyarakat (Y) dengan 15 item pertanyaan yang diuji, dimana seluruh item juga memenuhi kriteria validitas. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan telah memenuhi standar validitas.

### Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2020) Reliabilitas merupakan serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi jika pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. (Perhitungan reliabilitas dilakukan menggunakan program SPSS versi 27. Uji reliabilitas terhadap setiap variabel instrumen penelitian dilakukan pada 108 sampel yang telah diambil, menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih 0.60 atau di atas 0.1576 sehingga konsistensi dan reliabel.

**Tabel 1. Hasil uji Reliabilitas Instrumen Penelitian**

Variabel Instrumen	Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
Akses Media social (X)	0.748	Reliabel
Tingkat Pengetahuan Masyarakat (Y)	0.801	Reliabel

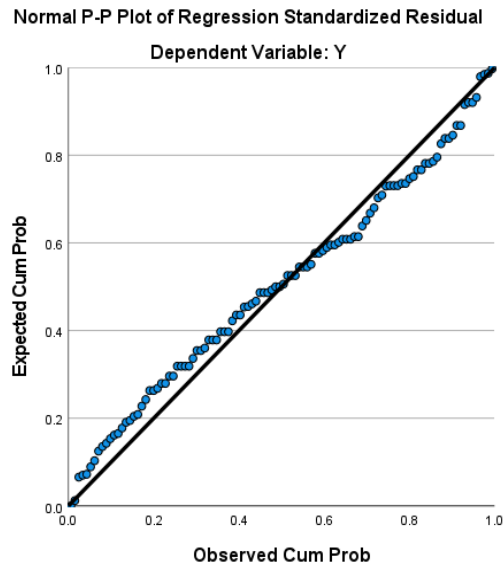
Sumber diolah : spss 27,oktober 2025

### Uji Prasyarat Asumsi Klasik (Uji Normalitas, Uji Linearitas, Uji Heteroskedastisitas)

Menurut As'adiq dan Side (2021) uji prasyarat asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian statistik yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda dengan tujuan memastikan bahwa model regresi yang dibangun valid, memiliki estimasi yang tepat, tidak bias, dan konsisten. Uji ini penting agar hasil analisis bisa dipercaya dan tidak menyesatkan, meliputi :

#### Uji Normalitas

**Gambar 3. P-Plot uji normalitas**



Sumber diolah : spss 27, oktober 2025

Menurut Ghozali (2021) Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Terlihat bahwa titik-titik residual sebagian besar mengikuti garis diagonal. Ini menunjukkan bahwa data residual dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas, sehingga model regresi dapat dikatakan memadai dari sisi asumsi normalitas residual.

#### Uji Linearitas

Menurut Hair et al. (2020) Linearitas mengacu pada adanya hubungan "garis lurus" antara variabel independen dan dependen. Asumsi ini fundamental dalam regresi linear karena model tersebut dirancang untuk menangkap hubungan linear. Pelanggaran terhadap asumsi ini dapat melemahkan validitas model.

Tabel Anova :

1. Berdasarkan Nilai Signifikan (Sig) : Jika Nilai Sig > 0.05 = ada hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y
2. Berdasarkan Nilai F : Jika Nilai F hitung < dari F tabel = ada hubungan linear secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y

Interpretasi Anova Table

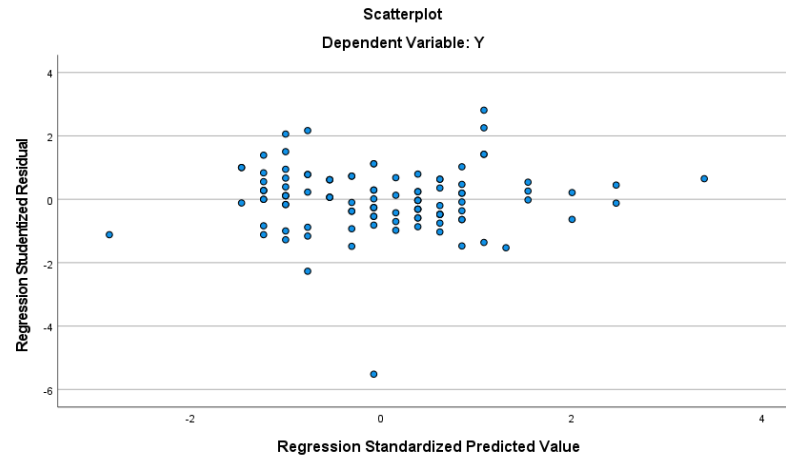
1. Berdasarkan Nilai Signifikan (Sig) : 0.226 > 0.05 = ada hubungan linear secara signifikan antara Akses media sosial (X) dengan Tingkat pengetahuan masyarakat (Y)
2. Berdasarkan Nilai F : 1.282 < 4.36 (uji tabel F) = ada hubungan linear secara signifikan antara Akses media sosial (X) dengan Tingkat pengetahuan masyarakat (Y)

#### Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021) Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2021).



**Gambar 4. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**



Sumber diolah: spss 27, oktober 2025

Hasil uji heteroskedastisitas pada scatterplot ini menunjukkan titik-titik residual tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Artinya, varians residual konstan dan model regresi memenuhi syarat.

**Uji Regresi Linear Sederhana**

Menurut Singgih Santoso (2020) Analisis Regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Koefisien regresi (b) menunjukkan seberapa besar perubahan variabel dependen ketika variabel independen berubah satu satuan.

$$\text{Rumus : } Y = a + bX$$

Keterangan :

a = angka konstanta dari unstandardized coefficients yaitu 20.210 artinya Jika tidak ada Keterbukaan Informasi (X) maka nilai konsisten Kepercayaan Masyarakat (Y) adalah 20.210

b = angka koefisien regresi. Nilainya sebesar 0.589 artinya setiap penambahan 1% tingkat Keterbukaan Informasi (X), maka Kepercayaan Masyarakat akan meningkat 0.589.

Karena nilai koefisien regresi positif (+) bahwa variabel akses media sosial (X) berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan masyarakat (Y) sehingga  $Y = 20.210 + 0.589(X)$ .

**Uji Hipotesis (T)**

Menurut Edy Waluyo (2024) Uji Hipotesis merupakan uji yang digunakan untuk menguji secara statistik suatu pernyataan dan menarik kesimpulan apakah pernyataan tersebut boleh diterima atau tidak (Edy Waluyo 2024).

**Tabel 3. Uji T**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	20.210	3.453		5.853	<.001
	Akses Media Sosial	.589	.081	.576	7.254	<.001

a. Dependent Variable: Tingkat Pengetahuan (Masyarakat)

Sumber diolah: spss 27, oktober 2025

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan regresi linear sederhana, terbukti bahwa akses media sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Kota Palangkaraya mengenai isu Demonstrasi 2025. Hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh akses media sosial terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dapat diterima.

nilai  $\alpha/2 = 0.05/2=0.025$

$df = n - k$  ( $df = 108 - 2 = 106$  sehingga  $df = 10$  (maka lihat di tabel bahwa  $t$  tabel  $t = 1.983$ ))

Sehingga  $7.254 > 1.983$  artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya hal ini menunjukkan bahwa variabel akses media sosial (X) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat (Y).

#### Uji R

Menurut Sarwono (2019) Koefisien korelasi (R) digunakan untuk mengetahui hubungan dan keeratan hubungan antara dua variabel, sedangkan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.576 <sup>a</sup>	.332	.325	3.632
a. Predictors: (Constant), Akses Media Sosial				
b. Dependent Variable: Tingkat Pengetahuan (Masyarakat)				

Sumber diolah : spss 27, oktober 2025

Berdasarkan hasil uji R, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0.576 yang menunjukkan hubungan positif dan kuat antara akses media sosial dengan tingkat pengetahuan masyarakat. Nilai R Square sebesar 0.332 mengindikasikan bahwa 33.2% variasi tingkat pengetahuan masyarakat dapat dijelaskan oleh akses media sosial, sedangkan 66.8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.



## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Akses media sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat Kota Palangkaraya mengenai isu demonstrasi tahun 2025. Hasil T hitung lebih besar dari t tabel menunjukkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya hal ini menunjukkan bahwa variabel akses media sosial (X) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat (Y). Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,332 menunjukkan bahwa variasi akses media sosial memberikan kontribusi sebesar 33,2% dalam menjelaskan variasi tingkat pengetahuan masyarakat, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Temuan ini menguatkan peran media sosial sebagai saluran informasi politik yang efektif sekaligus mengidentifikasi pentingnya literasi digital untuk memitigasi kerentanan terhadap misinformasi.

Dari sisi penggunaan platform, TikTok merupakan media sosial yang paling dominan digunakan oleh masyarakat Palangkaraya (54%) dalam mengakses informasi terkait isu demonstrasi 2025, diikuti oleh Instagram (35%), Twitter/X (6%), dan Facebook (5%). Temuan ini memperkuat peran media sosial sebagai saluran informasi utama yang aktif dipilih masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, sesuai dengan kerangka Teori Uses and Gratifications. Namun, tingginya ketergantungan pada media sosial juga berpotensi menimbulkan kerentanan terhadap misinformasi, sehingga diperlukan penguatan literasi digital dan kebijakan komunikasi publik untuk memastikan informasi yang diterima masyarakat akurat dan berdampak positif.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah dan lembaga terkait disarankan untuk memanfaatkan platform media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat, terutama TikTok dan Instagram, sebagai media komunikasi publik yang informatif dan akurat. Selain itu, penting dilakukan peningkatan literasi digital agar masyarakat lebih mampu memilah informasi dan terhindar dari misinformasi. Platform media sosial juga diharapkan memperkuat fitur verifikasi dan moderasi konten. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi faktor lain di luar akses media sosial yang turut memengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat, seperti pendidikan, sumber informasi lain, dan tingkat kepercayaan terhadap media.

## DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, L. (2021). Partisipasi politik digital dan media sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Kontemporer*. <https://jurnallimusosial.org/apriyani2021>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). *Laporan survei penetrasi & perilaku pengguna internet Indonesia tahun 2025*. APJII. <https://apiii.or.id/>
- Azizah, N. (2023). Media sosial dan partisipasi politik masa kini. *Jurnal Komunikasi Politik*. <https://journalpolitik.id/azizah2023>
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. (n.d.). Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 2021\* (termasuk Perubahan I–IV). Diambil dari [https://bphn.go.id/data/documents/uud\\_1945.pdf](https://bphn.go.id/data/documents/uud_1945.pdf)
- Breakstone, J., Smith, M., Connors, P., Ortega, T., Kerr, D., & Wineburg, S. (2021). Lateral reading: College students learn to critically evaluate internet sources in an online course. *Harvard Kennedy School Misinformation Review*, 2(1). <https://misinforeview.hks.harvard.edu/article/lateral-reading-college-students-learn-to-critically-evaluate-internet-sources-in-an-online-course/>
- Cohen, J. (2020). *Statistical power analysis for the behavioral sciences* (2nd ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/Statistical-Power-Analysis-for-the-Behavioral-Sciences/Cohen/p/book/9780805802832>
- Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Palangka Raya. (2025). *Laporan penggunaan media sosial masyarakat Kota Palangka Raya tahun 2025*. Pemerintah Kota Palangka Raya. <https://palangkaraya.go.id/kominfo>
- Field, A. (2021). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics* (5th ed.). Sage Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/discovering-statistics-using-ibm-spss-statistics/book257672>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Essentials of econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/essentials-econometrics-gujarati-porter/M9780073375847.html>

- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2020). *Multivariate data analysis* (8th ed.). Cengage Learning EMEA. [https://mvstats.com/wp-content/uploads/2022/01/Multivariate-Data-Analysis\\_Its-Approach-Evolution-and-Impact](https://mvstats.com/wp-content/uploads/2022/01/Multivariate-Data-Analysis_Its-Approach-Evolution-and-Impact)
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 371–388. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/0002764219869406>
- Kaltenopedia. (2025, September 23). Palangka Raya dominasi aktivitas media sosial di Kalimantan Tengah. <https://www.kaltenopedia.com/palangka-raja-dominasi-aktivitas-media-sosial-di-kalimantan-tengah/>
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (2022). Utilization of mass communication by the individual. In J. G. Blumler & E. Katz (Eds.), *The uses of mass communications: Current perspectives on gratifications research* (pp. 19–32). Sage.
- Liu, D. L., Li, M., & Zhu, Y. (2022). Social media use during protests: A uses and gratifications perspective. *New Media & Society*, 24(10), 2207–2228. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1461444821993803>
- Notoatmodjo, S. (2022). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta. [https://books.google.co.id/books/about/Promosi\\_kesehatan\\_dan\\_Perilaku\\_Kesehatan.html?id=DQe3oAEACAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Promosi_kesehatan_dan_Perilaku_Kesehatan.html?id=DQe3oAEACAAJ&redir_esc=y)
- Pallant, J. (2020). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using IBM SPSS* (7th ed.). Routledge. <https://www.routledge.com/SPSS-Survival-Manual-A-step-by-step-guide-to-data-analysis-using-IBM-SPSS/Pallant/p/book/9780367719413>
- Perkasa, A. (2025). Demokrasi digital: Peran media sosial. *Jurnal Ilmu Politik*. <https://ilmu-politik.id/perkasa2025>
- Potter, W. J. (2020). Theory of media literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 1(1). <https://digitalcommons.url.edu/jmle/vol2004/iss1/2>
- Rachimoellah, R., Lestari, S., & Wibowo, A. (2024). Media sosial, polarisasi, dan diskursus publik. *Jurnal Media dan Demokrasi*. <https://media-demokrasi.org/rachmoellah20>
- Ramadhani, R. (2023). *Buku saku SPSS*. PT. Global Eksekutif Teknologi. <https://ian.upr.ac.id/wp-content/uploads/2024/10/Buku-Saku-Digital-Aplikasi-SPSS-Versi-29.pdf>
- Ruggiero, T. E. (2021). Uses and gratifications theory in the 21st century. *Mass Communication & Society*, 3(1), 3–37. [https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327825MCS0301\\_02](https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1207/S15327825MCS0301_02)
- Schmidt, L. C., & Strasser, T. (2023). Beyond clicks and shares: The role of social media gratifications in fostering political engagement among youth. *Social Media + Society*, 9(1). <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/20563051231155197>